

**EKSISTENSI PURA LEMPUYANG LUHUR
SEBAGAI PURA *SAD KAHYANGAN* DI DESA PURWAYU
KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM
(Kajian Teologi Hindu)**

Oleh

Ni Komang Candrani Dewi, I Wayan Titra Gunawijaya, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2,3}

Email: candranidewi.yd@gmail.com⁽¹⁾, wayantitragunawijaya@gmail.com⁽²⁾,
idabaguseka09@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

Pura Lempuyang Luhur, one of Bali's oldest and most sacred Sad Kahyangan temples, holds great importance in the religious life of Hindus on the island. Beyond its natural beauty, the temple reflects profound historical, spiritual, and theological values. This study, using a qualitative ethnographic approach, explores its architectural form, socio-religious functions, and theological meanings. The findings show that the temple follows the Dwi Mandala concept, serving not only as a site of worship but also as a center of community life and cultural preservation. Theologically, it represents devotion to God in both Nirguna Brahman (formless) and Saguna Brahman (manifest) aspects, offering a deep spiritual experience for devotees. Thus, Pura Lempuyang Luhur stands as both a sacred sanctuary and a symbol of Hindu identity and continuity in Bali.

Keywords: *Pura Lempuyang Luhur, Sad Kahyangan, Hindu Theolog*

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal dengan sebutan *Pulau Dewata*, *Pulau Seribu Pura*, hingga *The Last Paradise on Earth* karena masyarakatnya masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, dan kehidupan religius yang diwujudkan melalui keberadaan pura serta berbagai upacara keagamaan. Pada masa Bali Kuno, tepatnya di bawah pemerintahan Raja Sri Kesari Warmadewa (804 Saka), Bali disebut *Bali Dwipa*. Julukan ini menandai kejayaan sejarah yang juga berlanjut pada masa pemerintahan Raja Udayana dan Dalem Waturenggong. Hingga kini, semboyan *Bali Dwipa Jaya* masih digunakan sebagai lambang Provinsi Bali, yang merepresentasikan identitas historis dan budaya pulau ini (Remawa, 2021:1). Sebagian besar masyarakat Bali memeluk agama Hindu, dengan *sradha* dan *bhakti* sebagai landasan utama praktik keagamaannya. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami

kemahakuasaan Tuhan mendorong umat Hindu mendirikan pura sebagai media pemujaan. Walaupun Weda menegaskan bahwa Tuhan tidak berwujud dan tak terbayangkan, umat Hindu membangun tempat suci untuk memuja-Nya, baik secara langsung maupun melalui berbagai manifestasi-Nya. Pada tataran niskala, pura berfungsi sebagai sarana menumbuhkan *bhakti* dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Salah satu pura yang memiliki kedudukan penting adalah Pura Lempuyang, yang digolongkan sebagai Pura Sad Kahyangan atau pura kahyangan jagat terbesar di Bali. Pura ini terletak di Desa Purwayu, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, tepatnya di puncak Bukit Bisbis dengan ketinggian 1.174 meter di atas permukaan laut (Anindya, 2014:125). Pura Lempuyang diyakini sebagai stana Bhatara Hyang Gnijaya, tokoh spiritual

yang mengemban tugas kependetaan. Menurut *Lontar Markandeya Purana*, pura ini didirikan pada abad ke-8 M oleh Rsi Markandeya sebagai pusat penyebaran ajaran Hindu. Secara etimologis, kata *Lempuyang* berasal dari “lempu” (sinar) dan “hyang” (sebutan untuk Tuhan), sehingga bermakna “sinar Tuhan”. Lokasinya di bagian timur Bali, tempat terbitnya matahari, semakin memperkuat nilai simbolisnya. Dari tujuh bagian utama kompleks Pura Lempuyang, yang paling menonjol adalah Pura Lempuyang Luhur. Pura ini menempati posisi tertinggi di puncak Bukit Bisbis dan memiliki keunikan berupa perpaduan keindahan alam dengan kesakralan spiritual. Keberadaannya sarat nilai historis, arsitektural, dan teologis yang layak dikaji lebih dalam. Meskipun masyarakat Hindu Bali sangat mempercayai kesakralan Pura Lempuyang Luhur, pemahaman mendalam tentang bentuk, fungsi, dan makna teologinya masih relatif terbatas. Minimnya pengetahuan ini mendorong dilakukannya penelitian mengenai eksistensi Pura Lempuyang Luhur, agar generasi penerus tidak hanya menerima penjelasan sederhana seperti “nak mule keto”, tetapi memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang salah satu pura Sad Kahyangan paling penting di Bali.

I. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat, mengeksplorasi kebudayaan, serta menuntut kedalaman pemaparan data. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah temuan

penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lokasi dan lingkungan tempat data dikumpulkan (Windiani & Farida, 2016: 88). Penentuan informan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang diperoleh secara bertahap dengan memanfaatkan jaringan atau hubungan antarindividu. Proses ini diawali dari satu informan kunci, kemudian berkembang ke informan berikutnya berdasarkan rekomendasi yang diberikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan informasi yang relevan dan mampu menjawab permasalahan penelitian.

II. PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Pura Lempuyang

Sejarah Pura Lempuyang Luhur erat kaitannya dengan mitologi turunnya Hyang Agni Jaya dan Bhatarata Tiga (Hyang Gni Jaya, Hyang Putra Jaya, dan Hyang Dewi Danuh) sebagai manifestasi Hyang Pasupati dalam menjaga keseimbangan alam semesta di Pulau Bali. Peristiwa ini berawal dari letusan besar Gunung Agung yang mengubah struktur geologi pulau serta melahirkan empat gunung utama (Catur Loka Pala). Untuk memulihkan keseimbangan spiritual, Hyang Pasupati memindahkan sebagian Gunung Semeru ke Bali dan menugaskan Bhatarata Tiga sebagai pelindung utama. Masing-masing Bhatarata diberikan peran khusus: Hyang Gni Jaya sebagai penjaga spiritual di timur dengan pusat pemujaan di Pura Lempuyang Luhur; Hyang Putra

Jaya sebagai pelindung pemerintahan di Puncak Gunung Agung; serta Hyang Dewi Danuh sebagai pengatur kemakmuran dan kesuburan yang dipuja di Pura Ulun Danu Batur. Kehadiran mereka menandai pentingnya konsep keseimbangan antara aspek spiritual, pemerintahan, dan kemakmuran dalam kosmologi Hindu Bali.

Selain itu, melalui tapa yoga di Puncak Tohlangkir, Hyang Gni Jaya melahirkan lima putra suci yang dikenal sebagai Panca Tirtha (Sang Brahmana Pandita, Mpu Mahameru, Mpu Gana, Mpu Kuturan, dan Mpu Baradah) yang kelak menjadi tokoh spiritual penting di Bali. Lahirnya Panca Tirta ini tertuang Di dalam Brahmanda Raja Purana (Catra 2002:2). Sebagai penghormatan, di Pura Lempuyang Luhur dibangun pelinggih khusus bagi Panca Tirtha, sehingga pura ini tidak hanya menjadi pusat pemujaan Hyang Gni Jaya, tetapi juga tempat umat Hindu memohon perlindungan, kebijaksanaan, dan penyucian diri.

3.2. Struktur Pura Lempuyang Luhur

Secara umum, zonasi dalam Pura terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*. *Nista Mandala* merupakan area terluar yang berfungsi sebagai ruang persiapan bagi umat sebelum memasuki kawasan yang lebih sakral. *Madya Mandala* menjadi area peralihan, tempat umat memusatkan pikiran dan menyiapkan diri secara spiritual. Sementara itu, *Utama Mandala* adalah pusat kesucian tempat utama dilaksanakannya ritual keagamaan, di mana hubungan spiritual dengan Sang Pencipta mencapai puncaknya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya, khususnya terkait objek yang

dikaji yaitu Pura Lempuyang Luhur. Struktur Pura Lempuyang Luhur mengikuti konsep *Dwi Mandala*, yakni hanya membagi kawasan pura ke dalam dua zona utama. Bagian *Utama Mandala* merupakan area terdalam yang dianggap paling sakral karena diyakini sebagai ruang penghubung manusia dengan Tuhan, sehingga setiap umat yang memasuki kawasan ini dituntut berada dalam keadaan suci dan berperilaku baik (Sudarsana, 2017). Adapun *Madya Mandala* merupakan area tengah yang berfungsi sebagai tempat umat memusatkan diri dalam pemujaan kepada Sang Hyang Widhi (Widiarya, 2013).

A. Utama Mandala

Pada bagian *Utama Mandala* terdapat enam pelinggih atau bangunan suci yang dikelilingi oleh penyengker (pembatas) serta dilengkapi dengan tangga sebagai akses keluar dan masuk. Selain itu, Pura Lempuyang Luhur juga memiliki candi bentar yang berfungsi sebagai batas dengan area *Madya Mandala*. Adapun keenam pelinggih yang terdapat di Utama Mandala Pura Lempuyang Luhur adalah sebagai berikut:

1. Pelinggih Padmasana

Padmasana merupakan salah satu bangunan suci yang memiliki makna spiritual mendalam bagi umat Hindu. Secara arsitektural, Padmasana berbentuk tahta batu berbentuk segi empat, dengan bagian puncaknya (sari) berupa singgasana terbuka tanpa atap yang menghadap ke depan. Struktur ini bukan sekadar tempat persembahyangan, tetapi juga simbol sakral yang melambangkan kehadiran dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Siwa Aditya (Mahaputra 2023:2). Padmasana

Secara arsitektural, *Pelinggih* Padma merupakan salah satu bangunan suci yang memiliki struktur tersendiri dengan tiga bagian utama yang menjadi unsur

Pengaruman merupakan salah satu bangunan suci yang terdapat di kompleks Pura Lempuyang Luhur. Secara arsitektural, bangunan ini dilengkapi dengan sejumlah anak tangga yang mengarah ke bagian utama, dengan sebuah pintu di tengah sebagai akses menuju ruang sakral di dalamnya. Keistimewaan Gedong Pengaruman tampak pada keberadaan dua tedung (payung suci) berwarna putih dan kuning yang ditempatkan di kedua sisinya. Dalam tradisi Hindu di Bali, tedung putih melambangkan kesucian dan kebenaran, sedangkan tedung kuning merepresentasikan kebijaksanaan dan kemuliaan spiritual. Kehadiran keduanya berfungsi sebagai simbol pelindung

energi suci sekaligus penanda kesakralan bangunan. Pelinggih ini, yang juga dikenal dengan sebutan Gedong Pesamuan, memiliki makna penting dalam dimensi spiritual. Sebutan pesamuan dalam bahasa Bali berarti rapat atau pertemuan, sehingga pelinggih ini dipahami sebagai tempat berkumpulnya para dewa untuk bermusyawarah dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan kehidupan.

3. *Pelinggih* Padmasari Linggih Hyang Gni Jaya dan Putra Hyang Gni Jaya (Panca Pandita)

Secara umum, terdapat tiga jenis atau tipologi utama dari Padma, yaitu Padma Capah, Padmasari, dan Padmasana. Setiap jenis Padma memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam struktur arsitektur suci Hindu di Bali. Salah satu jenis padma yang ada di Pura Lempuyang Luhur yaitu adalah Padmasari, yang memiliki satu rong atau singgasana kosong, melambangkan tempat suci bagi manifestasi Tuhan. Secara penempatan dalam kompleks pura, Padmasari biasanya dibangun di sisi barat dan menghadap ke arah timur (PuteraSemadi 2021:111). Arah hadap ini memiliki makna simbolis yang penting dalam konsep kosmologi Hindu, di mana timur dianggap sebagai arah kesucian, sumber cahaya dan kebangkitan spiritual. *Pelinggih* Padmasari di Pura Lempuyang Luhur berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi Hyang Gni Jaya. Pada area yang sama juga terdapat *Pelinggih* Padmasari yang diperuntukkan bagi Panca Pandita, yakni lima pendeta suci yang diyakini sebagai putra Hyang Gni Jaya. Kelima tokoh tersebut dikenal dengan sebutan Panca

Pandita, yang terdiri atas Mpu Gni Jaya, Mpu Semeru, Mpu Gana, Mpu Kuturan, dan Mpu Baradah. Karena keterbatasan lahan di kawasan pura, seluruh Panca Pandita distanakan secara bersamaan dalam satu pelinggih. Keunikan dari pelinggih ini terletak pada penggunaan busana serba putih, yang secara simbolis dikaitkan dengan arah timur dalam konsep Dewata Nawa Sanga, di mana arah timur dilambangkan oleh Dewa Iswara.

4. *Pelinggih* Ratu Anglurah

Pelinggih Ratu Anglurah ini merupakan stana dari Bhatarā Kala, yang merupakan putra dari Bhatarā Siwa, dengan gelar atau *bhiseka* sebagai Ratu Ngurah. Bhatarā Kala memiliki tugas utama sebagai pecalang niskala, yaitu penjaga atau pelindung suci di suatu sanggah (tempat suci keluarga) atau pemerajan (tempat pemujaan keluarga Hindu Bali). *Pelinggih* ini diyakini sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi Wasa dengan swabhawa “Butha Dewa”, yang berarti memiliki sifat campuran antara kedewataan dan kekuatan butha. Hal ini menggambarkan bahwa Ratu Aglurah memiliki peran ganda, yaitu sebagai penjaga kawasan suci serta sebagai juru bicara atau penghubung antara para dewa dengan umat manusia

5. *Pelinggih* Tirta Pingit

Di kawasan Pura Lempuyang Luhur terdapat lima rumpun bambu yang dikenal dengan sebutan Tirta Pingit. Rumpun bambu ini diyakini sebagai sumber air suci yang digunakan dalam berbagai upacara keagamaan serta ritual penyucian diri. Untuk menjaga kesakralan dan kelestariannya, dibangun

sebuah pelinggih di sampingnya sebagai tempat berstana kekuatan spiritual yang berfungsi melindungi dan menjaga kemurnian Tirta Pingit. Keberadaan pelinggih tersebut menegaskan bahwa Tirta Pingit tidak sekadar fenomena alam, melainkan bagian dari dimensi spiritual yang wajib dihormati dan dilestarikan.

Air suci yang berasal dari bambu Tirta Pingit dipercaya memiliki kekuatan sakral dan digunakan dalam upacara besar, seperti *ngenteg linggih* maupun ritual keagamaan lainnya. Keunikan dari Tirta Pingit terletak pada sifatnya yang tidak selalu mengeluarkan air. Air suci hanya akan muncul apabila permohonan seseorang benar-benar dikabulkan. Hal ini bergantung pada ketulusan dan keikhlasan hati pemohon. Jika seseorang datang dengan hati yang murni, tanpa pamrih, serta penuh ketulusan dalam berdoa, maka bambu yang dipotong akan mengeluarkan air suci. Sebaliknya, apabila permohonan dilakukan dengan niat yang tidak tulus atau dilandasi tujuan tertentu yang bersifat negatif, maka air suci tidak akan keluar.

B. Madya Mandala

Madya Mandala memiliki peranan penting sebagai ruang penyucian batin, tempat di mana umat diharapkan mampu melepaskan segala bentuk pikiran negatif maupun keduniawian sebelum melangkah ke Utama Mandala. Salah satu elemen utama di area ini adalah Apit Surang atau Candi Bentar, yakni gerbang terbuka yang secara simbolis melambangkan pemutus pikiran kotor. Selain itu, Madya Mandala juga biasanya dilengkapi dengan berbagai bangunan penunjang yang

digunakan dalam aktivitas keagamaan maupun sosial, seperti bale gong, bale pesandekan, dan bangunan lainnya. Di Pura Lempuyang Luhur, zona Madya Mandala terdiri atas beberapa bangunan penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelinggih Apit Lawang

Pelinggih Apit Lawang merupakan salah satu bangunan suci yang terletak di area pintu masuk menuju *Utama Mandala*. Pelinggih ini berada tepat di sebelah kanan dan kiri Kori Agung, yaitu gerbang utama yang menjadi

akses masuk ke bagian paling suci dalam pura. Nama "Apit Lawang" sendiri berasal dari posisi *pelinggih* ini yang mengapit (*apit*) gerbang (*lawang*), sehingga membentuk penjaga simbolis bagi umat Hindu yang hendak memasuki area suci. Pelinggih ini sering menjadi tempat persembahyangan awal bagi umat Hindu. *Pelinggih Apit Lawang* merupakan tempat berstana Mahakala dan Dorakala, dua manifestasi sebagai penjaga utama di gerbang masuk menuju *Utama Mandala* (Yanti and Atmadja 2012:7). Mahakala dan Dorakala dikenal dalam ajaran Hindu sebagai Dewa Penjaga (*Dwarapala*) yang memiliki peran penting dalam menyaring dan menghalau energi negatif yang berusaha memasuki kawasan suci pura. Sebagai pelindung gerbang suci, Mahakala dan Dorakala berfungsi untuk menghadang setiap individu yang memiliki niat buruk, hati yang tidak bersih, atau energi negatif yang hendak memasuki area utama pura. Konsep ini sejalan dengan nilai spiritual dalam ajaran Hindu yang menekankan bahwa sebelum memasuki tempat suci, seseorang harus dalam keadaan suci lahir dan batin.

2. Bale Gong

Bale Gong merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional Bali yang sarat makna, mencerminkan harmoni antara manusia, budaya, dan alam. Secara fungsional, bangunan ini digunakan sebagai tempat penyimpanan gong sekaligus lokasi utama bagi *sekeha gong* atau kelompok pemain gamelan dalam mengiringi berbagai upacara keagamaan maupun kegiatan adat di pura maupun desa adat. Dalam konteks ritual keagamaan, Bale Gong berperan sebagai pusat aktivitas para penabuh gamelan yang memainkan instrumen tradisional untuk menyemarakkan jalannya upacara. Meskipun demikian, hingga kini Bale Gong di Pura Lempuyang Luhur belum memiliki perangkat gamelan secara permanen. Setiap kali ada *pemedek* yang hendak ngayah dengan menabuh gamelan, mereka harus membawa perangkat gamelan dari wilayah bawah, sebelum mencapai kawasan pura. Tradisi ini mencerminkan ketulusan, dedikasi, serta pengabdian umat dalam melestarikan warisan spiritual dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Bale Pesandekan

Bale Pesandekan merupakan salah satu bangunan yang terdapat dalam kompleks Pura Lempuyang Luhur. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat peristirahatan bagi para *pemedek*, tetapi juga menjadi ruang berkumpul dan berdiskusi bagi para *pemangku* maupun masyarakat ketika berlangsungnya upacara keagamaan. Secara arsitektural, Bale Pesandekan biasanya berbentuk bangunan terbuka dengan desain sederhana namun tetap fungsional. Struktur utamanya ditopang oleh tiang-tiang kayu atau batu yang menyangga atap, sehingga memberikan kenyamanan bagi siapa saja yang

memanfaatkannya.

3.3 Ornamen Pura Lempuyang Luhur

Ornamen merupakan salah satu unsur penting dalam seni yang berfungsi menambah nilai estetika suatu karya melalui bentuk-bentuk hiasan pada berbagai media. Kehadirannya tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga menjadi sarana penyampaian makna simbolis yang erat kaitannya dengan tradisi, kepercayaan, serta identitas budaya masyarakat penciptanya. Seiring perkembangan zaman, gaya ornament selalu terkait dengan ciri khas kebudayaan tertentu. Setiap periode sejarah memiliki kekhasan tersendiri yang tercermin melalui motif, pola, maupun teknik pembuatannya. Adapun ornamen yang terdapat di Pura Lempuyang Luhur dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Ornamen Bedawang Nala

Ornamen *Bedawang Nala* terletak pada dasar bangunan *pelelinggi* Padmasana dan memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. *Bedawang Nala*, yang digambarkan sebagai kura-kura raksasa, melambangkan keagungan Dewa Wisnu dalam wujud salah satu *awataranya* yang bertugas menjalankan misi khusus untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran. Dalam mitologi Hindu, Dewa Wisnu menjelma menjadi *Kurma Awatara* atau penjelmaan dalam bentuk kura-kura saat terjadinya peristiwa pengadukan Samudera Mantana oleh para dewa dan asura demi memperoleh amerta, air keabadian. *Bedawang Nala* melambangkan dasar alam semesta atau inti dari bumi. Lebih jauh lagi, kura-kura raksasa ini atau yang dikenal dengan *Kurma Awatara* ini merepresentasikan magma di inti bumi yang

menjadi sumber energi kehidupan. Simbolisme ini mengajarkan manusia untuk menghormati dan memanfaatkan energi alam dengan bijaksana, karena alam adalah anugerah suci dari Tuhan yang mendukung kelangsungan hidup seluruh makhluk di dunia (PuteraSemadi 2021:114).

B. Ornamen Naga Anantha Boga, Naga Basuki, dan Naga Taksaka

Tiga naga suci, yakni Naga Anantha Boga, Naga Basuki, dan Naga Taksaka, melambangkan tiga elemen penting penopang kehidupan: tanah, air, dan udara. Dalam *Lontar Purwa Bumi Kemulan* dikisahkan bahwa ketika alam mengalami kerusakan tanah tidak subur, air tercemar, dan udara dipenuhi penyakit Bhagawan Manu memohon kepada Sang Hyang Tunggal agar keseimbangan dunia dipulihkan. Menjawab doa tersebut, Sang Hyang Tri Murti menjelma menjadi tiga naga dengan tugasnya masing-masing (PuteraSemadi 2021:114). Sang Hyang Brahma menjelma menjadi Naga Anantha Boga yang membersihkan serta menyuburkan kembali tanah. Sang Hyang Wisnu menjelma menjadi Naga Basuki untuk menjaga keseimbangan air, menghubungkan laut dan pegunungan agar tercipta siklus hujan yang menyuburkan bumi. Sementara itu, Sang Hyang Iswara menjelma menjadi Naga Taksaka, yang bertugas memurnikan udara dari polusi dan penyakit. Dengan peran ketiga naga tersebut, keseimbangan alam dapat dipulihkan. Oleh karena itu, Anantha Boga, Basuki, dan Taksaka tidak sekadar simbol tanah, air, dan udara, melainkan perwujudan kekuatan-Nya yang menjaga harmoni semesta.

C. Ornamen Bunga

Ornamen bunga
umumnya

digambarkan melalui tiga tahap perkembangan: kuncup, setengah mekar, dan mekar penuh. Kuncup melambangkan potensi serta harapan, bunga setengah terbuka menandakan proses pertumbuhan menuju kematangan, sedangkan bunga yang mekar sempurna merepresentasikan puncak keindahan dan kemakmuran (Jati 2022:9). Dalam makna simbolis, bunga sering dihubungkan dengan kesucian, keindahan, serta perjalanan hidup manusia. Secara spiritual, ia dipandang sebagai simbol pencerahan yang dicapai setelah melewati berbagai tantangan kehidupan (Isti 2025). Dengan demikian, ornamen bunga tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga menjadi lambang siklus kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

3.4 Fungsi Pura Lempuyang Luhur

Pura bagi umat Hindu di Bali tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para dewa, dan leluhur, tetapi juga menjadi pusat spiritualitas, sosial, dan budaya. Melalui upacara keagamaan yang berkesinambungan, pura menjadi ruang sakral untuk persembahyangan sekaligus wadah kebersamaan. Selain sebagai tempat suci, pura juga memperkuat interaksi sosial, menjalin persaudaraan, serta meneguhkan ikatan masyarakat Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Indradewi 2016:197). Adapun beberapa fungsi dari Pura Lempuyang Luhur yaitu sebagai berikut (Putra, 2023)

A. Fungsi Reiligi

Setiap pura diyakini umat Hindu sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sekaligus simbol keyakinan dan sarana utama pengabdian spiritual. Pendirian pura tidak hanya

bermakna pembangunan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai religius umat Hindu yang kokoh melalui pemujaan, media gambar, dan upakara (Heriyanti 2020:57). Pura Lempuyang Luhur, yang terletak di puncak Gunung Lempuyang, merupakan salah satu dari enam pura Sad Kahyangan yang berfungsi sebagai penyangga spiritual Bali. Pura ini dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewa Iswara, pelindung arah timur yang melambangkan matahari terbit, awal kehidupan, dan pencerahan. Keberadaannya diyakini menjaga keseimbangan alam sekaligus menjadi pengingat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sebagai pura Sad Kahyangan, umat Hindu memiliki kewajiban spiritual untuk sembah bhakti di Pura Lempuyang Luhur setidaknya sekali seumur hidup. Masyarakat biasanya bersembahyang saat rahinan, seperti Siwaratri, maupun dalam upacara besar seperti Ngenteg Linggih, di mana pemedek ngelungsur tirta sebagai simbol penyucian. Selain itu, pura ini juga menjadi tujuan untuk ngaturang sesangi atau janji spiritual, baik memohon kelancaran pekerjaan, kesuksesan pendidikan, maupun permohonan lainnya. Berbagai ritual dan upacara di Pura Lempuyang Luhur sejalan dengan ajaran Hindu yang menegaskan keyakinan pada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, penguasa, dan pelindung semesta. Melalui sembah bhakti di pura, umat Hindu memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan sekaligus menjalankan dharma sebagai pedoman hidup (Muticara 2024). Seperti yang tercantum dalam kutab Regveda VI.47.11 berbunyi :

*Trātāram indram avitāram
handram havehave suhavam
śūram indram, Hyāyami śakram*

*puruhūtam indram svasti no
maghavā ghatvindrāh.*

Terjemahan:

Tuhan Maha Esa sebagai penolong, sebagai penyelamat yang maha Kuasa yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, maha sakti, selalu melimpah rahmat kepada kami (Titib, 1996: 2008).

Mantra Weda tersebut menekankan bahwa umat Hindu hendaknya senantiasa menghaturkan sembah bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau diyakini sebagai sumber pertolongan, anugerah, dan berkah dalam kehidupan. Atas kasih serta perlindungan-Nya, manusia memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Oleh sebab itu, sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus wujud pengabdian, umat Hindu dianjurkan untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan persembahyangan.

B. Fungsi Estetika

Pura Lempuyang Luhur memiliki nilai religius sekaligus estetika yang tinggi. Selain menjadi pusat pelaksanaan upacara keagamaan, pura ini menawarkan panorama alam yang asri, udara sejuk, dan ketenangan yang memperkuat nuansa sakral. Sebagai bagian dari Sad Kahyangan Jagad, kesuciannya dijaga ketat sehingga hanya pemedek yang benar-benar tulus bersembahyang yang diperbolehkan masuk, berbeda dengan Pura Penataran Agung yang lebih terbuka bagi wisatawan. Perjalanan menuju Pura Lempuyang Luhur pun menjadi pengalaman spiritual tersendiri, karena pemedek harus menempuh ratusan anak tangga dengan medan menantang.

Meski melelahkan, keindahan alam sepanjang perjalanan serta pemandangan Gunung Lempuyang dari puncak menjadi hadiah berharga. Dengan demikian, pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara spiritualitas, budaya, dan keindahan alam (Magdalena, 2022:64)

C. Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Utama, 2022:165). Hal ini tampak dalam aktivitas di Pura Lempuyang Luhur, di mana pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial umat Hindu. Melalui persembahyangan, upacara keagamaan seperti piodalan dan melasti, hingga kegiatan gotong royong, tercermin nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa saling menghargai. Selain itu, perjalanan menuju puncak pura yang penuh tantangan juga menjadi ruang interaksi sosial, ketika pemedek saling menyapa, menyemangati, dan berbagi pengalaman. Peran pengempon pura dalam mengatur dan menyiapkan upacara menegaskan nilai kerja sama, sementara liputan media memperluas hubungan sosial dengan mengenalkan tradisi umat Hindu ke masyarakat luas (Farisal, 2024:3). Dengan demikian, Pura Lempuyang Luhur tidak hanya meneguhkan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan umat Hindu. Sejalan dengan Kitab Yajurveda XI.7 yang berbunyi:

*Yasmin sarvāni bhūtāni atmaivā
bhūd
vijānatah.*

*Tatra ko mohah kah śoka
ekatvam
anupaśyatah*

Terjemahan:

Bilamana orang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterkaitan dan malapetaka lenyap.

Mantra tersebut menekankan pentingnya persatuan dan kesadaran akan keterhubungan dengan seluruh makhluk hidup. Dalam ajaran Hindu, hal ini diwujudkan melalui konsep *Tat Twam Asi* yang berarti "Aku adalah Engkau", sebuah filsafat yang mengajarkan bahwa semua makhluk berasal dari sumber yang sama, yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ajaran ini dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan harmonis dengan sesama, menjaga kelestarian alam, menghormati setiap makhluk hidup, serta menumbuhkan kasih sayang dan empati. Dengan sikap demikian, tercipta kehidupan yang lebih damai, di mana kebahagiaan tidak hanya dicari untuk diri sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan bersama (Putra, 2025)

D. Fungsi Pengayaan Kultur Agama

Pengayaan kultur agama berfungsi memperdalam nilai spiritual, sosial, dan budaya melalui tradisi, ritual, serta simbol yang diwariskan turun-temurun (Jasmine 2014:16). Pura Lempuyang Luhur sebagai salah satu Sad Kahyangan berperan penting dalam menjaga tradisi dan memperkuat spiritualitas umat Hindu melalui berbagai upacara keagamaan yang diwariskan secara berkesinambungan

Keterlibatan generasi muda dalam prosesi seperti *piodalan* menjadi sarana edukasi langsung, di mana mereka belajar tentang makna filosofis setiap ritual sekaligus memperkuat ikatan dengan tradisi leluhur. Bahkan, semangat anak-anak saat tangkil menuju puncak pura melambangkan penanaman nilai ketekunan, kesabaran, dan penghormatan sejak dini, yang membentuk karakter sekaligus identitas spiritual mereka.

3.5 Makna Teologi Hindu Pura Lempuyang Luhur

Teologi Hindu tidak terlepas dari istilah *Brahmawidya* yang berarti pengetahuan untuk memahami Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham, atau ajaran agama. Teologi atau *Brahmawidya* merupakan ilmu tentang Tuhan. Teologi Hindu sebagai ajaran yang diyakini oleh umat Hindu adalah bersumber dari Weda. Weda mengandung ajaran yang memberikan keselamatan di dunia dan setelah itu (Heriyanti and Utami 2021:46). Di Pura Lempuyang Luhur, nilai-nilai spiritual dan filosofis Hindu tercermin melalui tata ruang serta struktur bangunannya yang disusun berdasarkan konsep kosmologi suci *Dwi Mandala*. Konsep ini membagi kawasan pura menjadi dua bagian utama, yaitu *Madya Mandala* dan *Utama Mandala*, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna simbolik dalam praktik keagamaan. Pada setiap mandala terdapat pelinggih, yaitu bangunan suci yang diperuntukkan bagi pemujaan berbagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap pelinggih memiliki bentuk, posisi, dan peran

yang berbeda, mencerminkan keragaman aspek ketuhanan dalam Hindu. Penataan serta orientasi pelinggih tersebut diatur secara turun-temurun, sarat dengan nilai filosofis, spiritual, dan simbolis yang mendalam.

Dalam teologi Hindu, pemahaman tentang Tuhan dijelaskan melalui dua konsep utama, yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Kedua konsep ini menunjukkan bagaimana umat Hindu dapat memahami dan mewujudkan kehadiran Tuhan sesuai dengan tingkat kesadaran dan keyakinan spiritualnya. Pengetahuan tentang konsep ketuhanan dalam suatu pura sangat penting untuk menumbuhkan *sraddha bhakti* dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Para *maha rsi* kemudian membagi pemahaman tersebut menjadi dua: *Nirguna Brahman*, yaitu Tuhan yang tidak berwujud, tanpa sifat, dan tidak dapat dipikirkan; serta *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang masih dapat digambarkan melalui simbol-simbol tertentu. Dalam praktiknya, upaya umat Hindu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan diwujudkan melalui pembangunan pura sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, serta pelaksanaan *yadnya* sebagai bentuk bhakti dan pengabdian.

A. Konsep *Nirguna Brahman* dalam Pura Lempuyang Luhur

Dalam ajaran Hindu, *Nirguna Brahman* dipahami sebagai Tuhan yang mutlak, transendental, dan melampaui segala bentuk, sifat, serta batasan material. *Nirguna* berarti “tanpa atribut,”

sedangkan *Brahman* merujuk pada realitas tertinggi yang tidak terikat oleh ruang, waktu, maupun dualitas. Tuhan dalam wujud ini tidak dapat digambarkan atau dipikirkan oleh manusia. Di Pura Lempuyang Luhur, konsep ini tercermin dalam pengalaman spiritual umat ketika mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk paling murni. Perjalanan mendaki menuju puncak pura menjadi simbol proses penyucian diri, di mana setiap langkah dimaknai sebagai usaha melepaskan ego, nafsu, dan keterikatan duniawi agar dapat mencapai kesadaran tertinggi (Putra, 2024).

Setibanya di puncak, umat melaksanakan persembahyangan dalam suasana hening, sejuk, dan meditatif. Pada momen ini, Tuhan dirasakan bukan melalui arca atau simbol fisik, melainkan lewat keheningan batin yang menghadirkan kedekatan dengan *Nirguna Brahman*. Gunung sebagai lokasi pura memperkuat simbol pencerahan spiritual, merepresentasikan perjalanan rohani menuju kesadaran tertinggi. Dalam *Upanisad*, Tuhan dalam konsep *Nirguna* dijelaskan dengan istilah *Neti-Neti* (“bukan ini, bukan itu”), sedangkan dalam lontar *Tattwa Jñāna* dinyatakan sebagai *Parama Śiva*, kesadaran murni yang kekal dan tidak terpengaruh oleh *Maya*. Manifestasi ini bersifat abadi, tenteram, serta melampaui dunia material (Windya 2019:28).

Konsep *Nirguna Brahman* juga diwujudkan secara arsitektural melalui *Padmasana* di Pura Lempuyang Luhur. Sebagai pelinggih utama, *Padmasana* tidak menampilkan wujud fisik Tuhan, melainkan melambangkan Tuhan yang tanpa bentuk, tanpa sifat, dan tak

terpikirkan. Kehadiran relief *Sang Hyang Acintya* pada *Padmasana* semakin menegaskan hal ini, di mana “Acintya” berarti “yang tak terpikirkan,” melambangkan Tuhan yang abstrak, tak terjangkau oleh pikiran maupun indra manusia, namun tetap dirasakan secara spiritual.

B. Konsep *Saguna Brahman* dalam Pura Lempuyang Luhur

Dalam kitab suci *Rgveda* disebutkan bahwa Tuhan atau Kebenaran itu pada hakikatnya satu, namun para bijaksana menyebut-Nya dengan berbagai nama. Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun Tuhan bersifat tunggal, pemujaan kepada-Nya dapat diwujudkan dalam beragam bentuk dan sebutan sesuai dengan tradisi dan pemahaman masyarakat. Dalam ajaran Hindu, pemujaan tersebut diwujudkan melalui berbagai manifestasi Tuhan yang dikenal sebagai para dewa. Dewa-dewa ini bukanlah entitas yang berbeda, melainkan aspek atau perwujudan dari Tuhan yang sama, yaitu *Brahman*. Pernyataan ini tertuang didalam *Regveda* I.164.46 yang berbunyi:

*Indram mitram warunam
agnim ahum atho*

*Diwyah sa saparno garutman, ekam
sadwipra*

*Rahudha wadantyygnin
yaman matarisnawam*

ahuh

Terjemahan:

Mereka menyebut Indra, Mitra, Waruna, Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para maharsi (vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra Yama, Matarisvan"

Salah satu wujud penerapan konsep *Saguna Brahman* di Pura Lempuyang Luhur tampak pada struktur bangunannya yang mengikuti pola *Dwi Mandala*. Konsep ini membagi kawasan pura menjadi *Madya Mandala* (area tengah) dan *Utama Mandala* (area utama/suci), di mana masing-masing memiliki makna simbolis serta fungsi khusus dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Tata ruang tersebut mencerminkan keteraturan sekaligus keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, setiap *pelinggih* di pura ini dinamai dan difungsikan sesuai dengan manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa yang berstana di dalamnya, sehingga menjadi simbol aspek-aspek ketuhanan yang dipuja sesuai kebutuhan spiritual umat.

Struktur arsitektural Pura Lempuyang Luhur tidak hanya merefleksikan konsep *Nirguna Brahman*, tetapi juga *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang dimanifestasikan dalam wujud-wujud yang dapat dipahami oleh pikiran dan indra manusia. Penerapan konsep ini tampak pada keberadaan *pelinggih* Padmasari, yang menjadi tempat pemujaan kepada Hyang Gni Jaya beserta kelima putranya. Dalam keyakinan umat Hindu setempat, Hyang Gni Jaya dianggap sebagai tokoh suci yang telah mencapai moksa, sehingga dipandang layak dihormati sebagai manifestasi Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang berhasil menyucikan diri hingga mencapai kesadaran tertinggi dapat menyatu dengan Brahman dan dimuliakan melalui pemujaan.

Bangunan-bangunan lain di pura pun

dibangun sesuai kebutuhan spiritual dan pemahaman masyarakat pengempon, menegaskan sifat dinamis arsitektur sakral Hindu yang berpijak pada prinsip teologis namun terbuka terhadap penyesuaian lokal. Konsep Tuhan dalam aspek *Saguna* memberi ruang bagi umat untuk menjalin hubungan personal dan emosional dengan-Nya melalui berbagai bentuk pemujaan.

Di Pura Lempuyang Luhur, Sang Hyang Widhi Wasa dipuja bukan hanya sebagai Tuhan yang transenden dan tak berwujud, tetapi juga melalui beragam manifestasi-Nya pada *pelinggih* tertentu. Setiap manifestasi memiliki karakter dan fungsi spiritual tersendiri, sehingga menjadi jembatan antara manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus memperkaya pemahaman religius dan filosofis umat Hindu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pura Lempuyang Luhur dibangun dengan mengusung konsep *Dwi Mandala*, yang membagi kawasan pura menjadi *Utama Mandala* dan *Madya Mandala*. Pada masing-masing mandala terdapat sejumlah *pelinggih* dan bangunan yang memiliki fungsi serta ornamen khusus, seperti *Pelinggih Padmasana*, *Pelinggih Gedong Pengaruman*, *Padmasari Linggih Hyang Gni Jaya* dan putranya, *Pelinggih Ratu Anglurah*, serta *Pelinggih Tirta Pingit* di *Utama Mandala*, sedangkan di *Madya Mandala* terdapat *Pelinggih Apit Lawang*, *Bale Gong*, dan *Bale Pesandekan*.

Sebagai salah satu Pura *Sad Kahyangan*, Pura Lempuyang Luhur memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga

memiliki fungsi religius, estetis, sosial, dan kultural. Secara religius, pura ini menjadi sarana utama umat Hindu dalam melaksanakan ritual dan memperkuat *śraddha bhakti*. Dari sisi estetika, arsitektur tradisional Bali yang berpadu dengan panorama Gunung Lempuyang menciptakan suasana sakral sekaligus menenangkan. Dari segi sosial, pura ini berfungsi sebagai ruang berkumpul masyarakat dalam upacara adat, mempererat persaudaraan, dan membangun solidaritas. Sementara itu, secara kultural, Pura Lempuyang Luhur menjadi wadah pelestarian nilai-nilai Hindu, filosofi keagamaan, serta kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Dalam konteks teologi Hindu, Pura Lempuyang Luhur merepresentasikan dua konsep utama, yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Konsep *Nirguna Brahman*, yakni Tuhan dalam wujud yang transenden dan tak terikat atribut, diwujudkan melalui pelinggih *Padmasana* yang di dalamnya terdapat simbol Sang Hyang Acintya. Sementara itu, konsep *Saguna Brahman* tercermin dalam tata ruang pura yang menggunakan konsep *Dwi Mandala*, dengan berbagai pelinggih yang mempersonifikasikan aspek-aspek ketuhanan. Kedua konsep ini sekaligus menunjukkan bahwa Pura Lempuyang Luhur bukan hanya tempat pemujaan, tetapi juga cerminan ajaran teologi Hindu yang mendalam, di mana umat dapat merasakan kehadiran Tuhan baik dalam wujud transenden maupun dalam manifestasi yang lebih dekat dengan kehidupan spiritual sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, P. E. (2020). Karya Prof. Phalgunadi “Sekilas Sejarah

Evolusi Agama Hindu”: Menelisik dan Memahaminya dalam Bingkai Filsafat Sejarah Hindu. *SANJIWANI*, 157.

Agung Ayu Hanna Cahyani, P. N. (2014). *AUGMENTED REALITY BOOK*

,Pengenalan Tata Letak Bangunan dan Landscape Alam Pura Lempuyang. *JANAPATI*, 125.

Anni Lamria Sitompul, M. P. (2021). ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. *Besaung*, 25.

Ence Surahman, A. S. (2020). KAJIAN TEORI DALAM PENELITIAN.

JKTP : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 49-51.

Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Heriyanti, K. (2019). PURA SEBAGAI BENTUK PENERAPAN KONSEP.

Jñānasiddhānta, 60-61.

I. Nyoman Djuana, N. M. (2018). Pura Mekah di Banjar Anyar Desa Poh Gading, Ubung Kaja, Kota Denpasar. *Vidya Wertha*, 10-11.

Iqbal, H. (2002). *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Gihalva Indonesia.

Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Marselinawati, P. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Sankhya Yoga. *Genta*

- Hredaya*, 1-2.
- Maulana Reddy Firmansyah¹, A. (2017). Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana.
- Narbuko, D. C. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ngurah. (2009). Menerapkan ideologi Tri Hita Karana. p. 86.
- Nurdiani, N. (2014). TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN. *Binus Journal* , 1113.
- Preteka, W. K. (1988). *MENGENAL SADKAHYANGAN* AGUNG LEMPUYANG LUHUR.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali. *Widya Sandhi*, 16(1), 17-27.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalem Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putri, D. (2022, agustus 14). Asal Mula Bali Dijuluki Pulau Dewata dari Sisi Kosmologi.
- Putri, I. S. (2022). Pemahaman masyarakat religius dari sudut pandang teori Emile Durkheim dan penerapannya dalam agama lokal di Indonesia. *DRIYARKARA*.
- Rambalangi, S. S. (2018). EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA(Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *EKSEKUTIF*.
- Redana. (2006). *Panduan Praktis Penulis Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Salim, S. d. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Ciptapustaka Media .
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. 1-10.
- Sudana, A. O. (2011). Implementasi Struktur TREE Pada Rancangan Bangun Sistem Penelusuran Sejarah Pura Kawitan dan Kahyangan Jagat Berbasis Web . *Lontar Komputer : Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi* 2.1 .
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka .

- Turama, A. R. (2020). FORMULASI
TEORI FUNGSIONALISME
STRUKTURAL TALCOTT.
*EUFONI: Journal of Language,
Literary and Cultural Studies* .
- W, K. P. (1988). *mengenai sadkahyangan
agung lempuyang luhur* . Bebandem.
- Wiana, I. K. (2007). Sembahyang
memuja Tuhan dengan sembilan
bentuk bhakti.
- Windiani, F. N. (2016).
MENGUNAKAN METODE
ETNOGRAFI DALAM
PENELITIAN SOSIAL.
Dimensi Journal Of Sociology,
88.
- Yasa, P. D. (2021). Teologi
Kepemimpinan Hindu:
Kepemimpinan Berlandaskan
Ketuhanan. *Khazanah Theologia*,
14- 15.